

**PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, *AUDIT TENURE*, DAN REPUTASI KAP TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**Debby Tandungan<sup>1</sup>  
I Made Mertha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali-Indonesia  
email: debby\_tandungan@yahoo.com / telp: +62 83 119 847 554

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

**ABSTRAK**

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan status *going concern* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 21 perusahaan. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi non partisipan dengan mengunduh data dari BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel komite audit, ukuran perusahaan, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, reputasi KAP, opini audit *going concern*

**ABSTRACT**

*Going concern issues are complex so that need factors that used as a benchmark in determining the company's going concern status. This study aimed to examine the effect of the audit committee, the size of the company, the audit tenure, and reputation of KAP against going concern audit opinion. The object of this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Methods of sampling using purposive sampling techniques where appropriate criteria set acquired 21 companies. The data in this study were collected through non-participant observation method by downloading data from BEI. The analysis technique used is logistic regression analysis. Testing hypothesis in this study using logistic regression analysis techniques. Hypothesis testing results showed that the variables of the audit committee, company size, and audit tenure does not affect the going concern audit opinion, while the reputation of KAP variables significantly influence the going concern audit opinion.*

**Keywords:** *audit committee, size of the company, audit tenure, reputation of the firm, going concern audit opinion*

## **PENDAHULUAN**

Peraturan Pemerintah No.64 Tahun 1999 menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka diperlukan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan dapat digunakan oleh masyarakat dan dunia usaha sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Sari dan Rahardja, 2012).

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan (Stevanus dan Rohman, 2013). Sebagai media komunikasi, laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Pihak independen, yakni auditor dibutuhkan untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat (Sari dan Rahardja, 2012).

Seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh *auditee* pada masa mendatang. Auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat

mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Auditor memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan perusahaan (Sari dan Rahardja, 2012).

Opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan merupakan masalah yang sering muncul sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti,2007). Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo,1994).

Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan status *going concern* perusahaan dan kekonsistenan faktor. Faktor

tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi (Praptitorini *et. al*, 2007).

Penelitian mengenai faktor- faktor baik keuangan maupun nonkeuangan telah dibuktikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian tersebut diantaranya Mutchler (1984, 1986), Koh dan Tan (1999), Geiger dan Raghunandan (2002), Knechel dan Vonstaelen (2007), Haron *et al.*(2009), Foroghi (2012), dan Beams *et al* (2013). Penelitian di Indonesia tentang *going concern* telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010), Warnida (2011), Kartika (2012), Astuti dan Darsono (2012), Sunarni dan Jatmiko (2012).

Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan hasil yang berbeda-beda tentang faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern* karena hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Widyantari, 2011:10).

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel (Linoputri, 2010).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santoso dan Wedari (2007), dan Diyanti (2010) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya. Sebaliknya Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikannya dalam opini audit *going concern*.

*Audit tenure* merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa *et al.*, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) dan Ardiani (2013) yang menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

DeAngelo (1981), menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Menurut Junaidi dan Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa reputasi

KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali guna memastikan apakah komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada tahun pengamatan. Maka dari itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini, yaitu: “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013)”.

Berdasarkan atas latar belakang di atas maka terdapat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern*; Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*; Untuk mengetahui pengaruh *audit*

*tenure* terhadap opini audit *going concern*; Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Sedangkan manfaat praktisnya adalah dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya; Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat memberikan opininya secara tepat.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi yang dimiliki agen lebih banyak dibandingkan dengan pemilik. Agen akan melakukan tindakan terbaik demi kepentingan prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan atas pekerjaan yang dilakukan oleh agen. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Ujiyhanto, 2010).

Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self*

*interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut agen akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga, yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007). Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan.

Komite Audit mulai diperkenalkan kepada dunia usaha di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku. Komite tersebut ditujukan untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya secara efektif. Berkaitan dengan peran komite audit sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian perusahaan, FCGI membagi tanggung jawab komite audit pada tiga bidang, yaitu: laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal serta meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya komite audit maka akan ada pengawasan yang lebih kuat agar laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas.

Hasil penelitian Ramadhany (2004) dan Linoputri (2010) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini mengenai *going concern* oleh auditor. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan pendapat Pearce dan Zahra (1992) yang menyatakan efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite meningkat karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu McMullen (1996) dalam Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan dan tindakan ilegal. Auditor yang melihat adanya tuntutan hukum pemegang saham akan menilai hal tersebut

sebagai salah satu faktor keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga ia akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut.

H<sub>1</sub>: Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Kartika (2012:29) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural total asset* yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi *total asset* yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Rahayu (2009), Warnida (2011), Widyantari (2011), Muttaqin dan Sudarno (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sari dan Rahardja (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan beberapa pendapat mendukung dapat disusun hipotesis berikut:

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut

akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Ketika hubungan antara auditor dengan klien suatu KAP telah berlangsung bertahun-tahun klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang sudah biasa berlangsung terus, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Widyantari, 2011:58).

Penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010), Lim dan Tan (2009) menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Sari (2012) dan Ardiani Dkk. (2012) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Craswell *et al.* (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional-lah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Mutaqin dan Sudarno (2012), Astuti dan Darsono (2012), Foroghi (2012) berhasil membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Rudyawan dan Badera (2009) & Dewayanto (2011) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh

terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013, jumlah dari populasi perusahaan manufaktur berjumlah 141 perusahaan. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Kriteria dari metode *purposive sampling* tersebut antara lain: laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013; mengalami kerugian setelah pajak dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan antara tahun 2010-2013. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Sehingga auditor akan memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut; perusahaan mengungkapkan informasi mengenai komite audit.

Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan

atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini audit *going concern*.

## 2. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan Dewan Komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007). Variabel ini diukur dengan melihat jumlah anggota di dalam komite audit.

## 3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural ( $\ln$ ) atas total aset perusahaan (Beams *et.al*, 2013).

#### 4. *Audit Tenure*

*Audit tenure* atau masa perikatan audit adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana masa perikatan (audit partner) AP tetap 3 tahun dan rotasi (kantor akuntan publik) KAP menjadi 6 tahun. Variabel ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. Variabel *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut.

#### 5. Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Kualitas KAP sering diproksikan dengan reputasi KAP. Reputasi KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu angka 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*. Data ini diperoleh berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit yang dilengkapi dengan laporan auditor independen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai 2013. Data diperoleh dari situs resmi IDX, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan mencari data langsung dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data sekunder yang dibutuhkan terdiri dari laporan keuangan perusahaan maupun laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.. Analisis yang dipakai di penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 SIZE + \beta_3 AT + \beta_4 RepKAP + \varepsilon \dots (1)$$

Keterangan:

- OGC : Opini audit *going concern* ( 1 = opini *going concern* dan 0 = opini *non going concern*).
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien Regresi
- KA : Komite Audit
- SIZE : Ukuran Perusahaan yang diukur dengan log natural total aset
- AT : Lamanya hubungan auditor dengan klien
- RepKAP : 1 bila KAP *big four* dan 0 bila *non big four*
- $\varepsilon$  : *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini berjumlah 141 perusahaan, setelah menggunakan metode *purposive sampling* sampelnya berjumlah 21. Daftar tabel untuk masing-masing karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013	141	141
2.	Data perusahaan manufaktur yang tidak tersedia	(7)	134
3.	Tidak mengalami kerugian sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (2010-2013)	(107)	27
4.	Tidak mencantumkan informasi mengenai komite audit	(6)	21
Jumlah sampel penelitian			21
<b>Total sampel selama periode penelitian (4 tahun)</b>			<b>84</b>

Sumber: Data Diolah 2015

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 84 sampel selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Daftar nama-nama perusahaan manufaktur periode 2010-2013 yang menjadi sampel penelitian setelah dilakukan *purposive sampling* disajikan pada lampiran 1. Seluruh sampel tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterima masing-masing perusahaan, yaitu kategori perusahaan yang menerima Opini Audit *Going Concern* (GC) dan perusahaan yang tidak menerima Opini Audit *Going Concern* (non GC). Distribusi perusahaan tersebut disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit**

Opini	Perusahaan				Total
	2010	2011	2012	2013	
GC	8	6	8	8	30
Non GC	13	15	13	13	54
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>84</b>

Sumber: Data diolah, 2015

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, dan *audit tenure* maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari tiap-tiap variabel tersebut pada Tabel 3. Sedangkan variabel independen lain, yakni reputasi KAP, dan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* tidak diikutsertakan di dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2006:3). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik, oleh sebab itu tidak tepat bila menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi variabel tersebut.

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	84	2	4	3.05	.377
LN_TA	84	23.08	32.98	27.97	2.084
AT	84	1	4	2.14	1.088
Valid N (listwise)	84				

Sumber: data diolah, 2015

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Deskriptif ( Reputasi KAP)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	40	47.6	47.6	47.6
1	44	52.4	52.4	52.4
Total	84	100.0	100.0	100.0

Sumber: data diolah, 2015

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Deskriptif (GC)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	54	64.3	64.3	64.3
	1	30	35.7	35.7	35.7
	Total	84	100.0	100.0	100.0

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

- 1) Komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota di dalam komite audit. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,05, dan standar deviasi sebesar 0,377.
- 2) Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan ln total aset memiliki nilai minimum sebesar 23,08, nilai maksimum sebesar 32,98, nilai rata-rata sebesar 27,97, dan standar deviasi sebesar 2,084.
- 3) *Audit tenure* diproksikan dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut. *Audit tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 2,14, dan standar deviasi sebesar 1,088.
- 4) Reputasi KAP, untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *bigfour* diberi kode 1 sedangkan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *nonbigfour* diberi kode 0. Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, terdapat 44 observasi (52,4%) perusahaan yang diaudit oleh KAP *bigfour* sedangkan jumlah observasi perusahaan yang diaudit oleh KAP *nonbigfour* sebanyak 40 observasi (47,6%).

5) Opini audit *going concern*, untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* diberi kode 1 sedangkan untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* diberi kode 0. Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, terdapat 30 observasi (35,7%) perusahaan yang menerima opini *going concern* sedangkan jumlah observasi perusahaan yang menerima opini *non going concern* sebanyak 54 observasi (64,3%).

### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat diketahui bahwa hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang terjadi antar variabel bebas tersebut.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Constant	KA	LN_TA	AT	KAP
Step 1	Constant	1.000	.474	-.598	-.098	-.124
	KA	.474	1.000	-.988	.103	-.134
	LN_TA	-.598	-.988	1.000	-.107	.130
	AT	-.098	.103	-.107	1.000	-.046
	KAP	-.124	-.134	.130	-.046	1.000

Sumber : Data Diolah, 2015

Hasil dari uji regresi logistik dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain:

1) Menilai kelayakan model regresi

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	3.941	7	.787

Sumber: Data Diolah 2015

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai statistik dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 3,941 dengan nilai signifikansi sebesar 0,787. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05(5%) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 8.**  
**Nilai Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98.240 <sup>a</sup>	.125	.172

Sumber: Data diolah, 2015

2) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,172 yang berarti bahwa variabilitas dependen opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP adalah sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

3) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 9.**  
**Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir**

-2LL awal (Block Number = 0)	109,495
-2LL akhir (Block Number = 1)	98,240

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji penilaian keseluruhan model menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LL dari sebesar 109,495 menjadi 98,240. Penurunan nilai -2LogL ini membuktikan model regresi yang baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai (*fit*) dengan data.

4) Matrik klasifikasi

**Tabel 10.**  
**Tabel Matriks korelasi**

Observed		Predicted		
		GC		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	GC 0	41	13	75.9
	1	14	16	53.3
Overall Percentage				67.9

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 53,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 16 perusahaan (53,3 persen) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 30 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 75,9 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 41 perusahaan (75,9 persen) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 54 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

5) Model regresi yang terbentuk

**Tabel 11.**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
KA	-.091	4.377	.000	1	.983	.913	.000	4857.616
LN_TA	1.063	13.345	.006	1	.937	2.894	.000	6.624E11
AT	-.290	.235	1.518	1	.218	.749	.472	1.187
KAP	-1.407	.500	7.933	1	.005	.245	.092	.652
Constant	-.223	2.623	.007	1	.932	.800		

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5 persen. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -0,223 - 0,091 \text{ KA} + 1,063 \text{ LN\_TA} - 0,290 \text{ AT} - 1,407 \text{ KAP}$$

Variabel komite audit menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,983. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari  $\alpha=5\%$  maka hipotesis pertama tidak berhasil didukung. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhany (2004) dan Linoputri (2010) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini mengenai *going concern* oleh auditor. Dari pengujian terhadap hipotesis diperoleh hasil bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit mengenai *going concern*. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit kurang

mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit, posisi komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan dan persyaratan pencatatan perusahaan di bursa. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sinyal bagi komite audit agar dapat membantu dewan komisaris dengan lebih efektif, misalnya dalam memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Sebab meskipun hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit, masih banyak perusahaan yang menerima opini audit mengenai *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,937. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari  $\alpha=5\%$  maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Muttaqin dan Sudarno (2012). Dalam penelitian ini baik perusahaan dengan ukuran besar dan kecil tetap mungkin menerima opini *going concern*. Ukuran perusahaan klien yang diprosikan dengan *logaritma natural total aset* menjelaskan contoh industri *textile, garment* yang mempunyai mesin dan gedung dengan nilai aset yang cukup besar namun tetap menerima opini *going concern*. Karena penerimaan opini *going concern* oleh klien tidak hanya sebatas melihat ukuran perusahaan saja namun melihat kondisi keuangan perusahaan seperti mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya dua tahun berturut-turut (Muttaqin dan Sudarno,2012:12).

Variabel *audit tenure* tingkat signifikansi (p) sebesar 0,218. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha= 5\%$ , maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjalin antara klien dengan auditor. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan apabila ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa mempedulikan insentif ekonomi yang akan hilang akibat kehilangan klien (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Variabel reputasi KAP menunjukkan tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  (5 persen). Penelitian ini membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini *going concern*. Dalam hasil penelitian ini sebagian besar pemberian opini *going concern* diberikan oleh KAP *non big four*, sebagian kecilnya dilakukan oleh KAP *big four*. KAP *big four* dalam memberikan opini *going concern* lebih hati-hati karena pihak KAP ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ini diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Auditor yang bekerja pada afiliasi KAP *big four*

memiliki pertimbangan lebih baik, yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan opini audit *going concern* yaitu dampak dari pemberian opini tersebut. KAP *non big four* juga sama baiknya dengan *big four*, yang dijadikan pembeda dari jumlah auditor di KAP *big four* lebih banyak, pengalaman audit yang sudah mendunia dan pengakuan internasional.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian variabel komite audit, ukuran perusahaan, *audit dan* reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan simpulan yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran perbaikan, yaitu sampel penelitian hanya meneliti pada sektor manufaktur, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti pada sektor perusahaan lain selain manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan log natural total aset sebagai alat ukur, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan perhitungan lain, seperti log natural total penjualan. Variabel dalam penelitian ini terbatas pada komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain baik itu keuangan dan non keuangan yang memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

### **REFERENSI**

Ardiani, Nurul, Nur DP Emrinaldi dan Azlina Nur. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2 ,No.4, Desember 2012.

- Astuti, Irtani Retno, dan Darsono. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non-Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Pg. 1- 10.
- Beams, Joseph, Wachira Boonyanet, Chatraphorn, dan Yan Yun-Chia. 2013. The Effect of CEO and CFO Resignations on Going Concern Opinions.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Lowballing, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economic*.
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. Effect Of Debt Default, Turnover auditors and Size Its Going to Acceptance of Audit Opinion Concern. *Skripsi*. Faculty Of Economins, Gunadarma University.
- Foroghi, Daruosh. 2012. Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business* Vol. 3 No. 9.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal MAKSI* Vol. 8 No. 1.
- Joanna, L. Ho. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting* Vol 6.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non- Keuangan pada Opini GoingConcern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*.
- Knechel, W. Robert dan Ann Vanstraelen. 2007. The Relationship Between Auditor Tenure and Audit Quality Implied By Going Concern Opinions. *Auditing A Journal Of Practice And Theory*, Vol. 26, No. 1, pg 113-131.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. [www.google.com](http://www.google.com) (diakses pada tanggal 7 Agustus 2014).
- Linoputri, F. P., 2010. Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Mutchler, J. 1994. Auditor's Perceptions of The Going Concern Opinion Decision. *Auditing: Journal Practice and Theory*.
- Muttaqin, Ariffandita Nuri, dan Sudarno. 2012. Analisis Rasio Keuangan dan Factor Non- Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008- 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Pg. 1- 13.
- Nasution M. dan Doddy Setiawan, 2007. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Praptitorini, Myrna Diah, Indira Januari. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Ramadhany, Alexander, 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*. Vol. 4.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI* Volume 11 No.2, Desember 2007.
- Sari, Kumala dan Surya Rahardja. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Stevanus dan Abdul Rohman. 2013. Pengaruh *Audit Tenure* dan Reputasi KAP terhadap Penerbitan Opini *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 4.
- Venuti, Elizabeth K.2007. The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.
- Widyantari, AA Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor- faktor yang Mempengaruhi Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Studi Akuntansi, Universitas Udayana, Denpasar.